

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS KOMPARATIF PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN
USAHATANI BAWANG MERAH (*Allium ascalonicum L*)
DI DAERAH SENTRA DAN NON SENTRA
(Studi Kasus di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul)**

Disusun oleh:

Nurdin Wiranata
20150220119

Telah disetujui pada tanggal 24 Juli 2019

Yogyakarta, 24 Juli 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping




Ir. Diah Rina Kamardiani, M.P
NIK: 19610504 198812 133 004



Muhammad Fauzan, S.P., M.Sc
NIK: 19890718 201507 133 059

Mengetahui

Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, M.P

NIK. 19650120 198812 133 003

**ANALISIS KOMPARATIF PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN
USAHATANI BAWANG MERAH (*Allium ascalonicum L*)
DI DAERAH SENTRA DAN NON SENTRA
(Studi Kasus di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul)**

Nurdin Wiranata / 20150220119

Ir. Diah Rina Kamardiani, M.P / Muhammad Fauzan, S.P., M.Sc
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to determine the productivity and factors that influence the production and profits of shallot farming in the central and non-central areas of shallot production. The research location was chosen purposively by taking samples using a quota sampling method of 30 farmers in Brebes and Bantul districts, using multiple linear regression and independent t test methods. The results of the study show that the productivity of shallot farming in Brebes regency is 3.35 tons / ha and in Bantul district is 3.79 tons / ha. Factors that influence the production of shallots in Brebes regency are land area, seeds, KNO₃, herbicides, liquid fungicides and in Bantul district the factors that significantly influence onion production are the area of land, seeds, KCl fertilizer and solid fungicide. The advantage of red onion farming in Brebes regency is Rp. 51,657,816 / farm, while in Bantul district Rp. 10,490,894 / farm or Rp. 37,940,732 / ha, while in Bantul regency which is Rp. 36,162,610 / ha.

Keywords: *farming, shallots, production, productivity, profit*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan sayuran unggulan nasional yang mempunyai peran cukup penting dan layak dikembangkan dengan pola agrobisnis di berbagai daerah. Pengembangan dan pelastarian agrobisnis komoditas ini penting menguak dan mengapresiasi berbagai aspek (Rahmat & Herdi, 2018). Jawa Tengah sebagai sentra produksi bawang merah nasional, sebanyak 66,07% produksinya disumbangkan oleh Kabupaten Brebes pada tahun 2016 yaitu sebesar 546.685 ton memberikan kontribusi terhadap total produksi bawang merah di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten penghasil bawang merah terbesar lainnya adalah Kabupaten Demak, Kendal dan Tegal dengan produksi masing-masing sebesar 48.905 ton, 25.499 ton dan 21.546 ton. Keempat Kabupaten ini memberikan kontribusi sebesar 86,43% terhadap provinsi Jawa Tengah (BPS, 2017).

Pengembangan usahatani dengan komoditas hortikultura bernilai tinggi diantaranya dengan mengembangkan usahatani bawang merah untuk meningkatkan pendapatan petani (Marfin *et al.*, 2017). Kemampuan penentuan jumlah dan kombinasi input produksi yang tepat dan efisien akan mampu mengurangi biaya produksi dan petani akan mendapatkan produksi yang optimal (Dewi *et al.*, 2017). Adanya perbedaan produktivitas usahatani bawang merah disinyalir dipengaruhi oleh perbedaan produksi dan pendapatan usahatani yang berpengaruh terhadap biaya dan keuntungan usahatani. Kabupaten Bantul sebagai produksi bawang di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat produksi rendah karena non sentra produksinya rendah dibandingkan dengan produksi nasional. Rendahnya produksi menyebabkan usahatani bawang merah tidak menguntungkan sehingga potensi pengembangan usahatani bawang merah semakin kecil. Ini muncul karena sentra sudah stagnasi. Disisi lain Kabupaten Brebes sebagai sentra produksi bawang merah di Jawa Tengah memiliki tingkat produktivitas yang sudah stagnasi sehingga potensi perkembangan bawang merah menyebabkan munculnya daerah non sentra.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perbedaan produktivitas usahatani bawang merah di daerah sentra dan non sentra.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di daerah sentra dan non sentra.
3. Mengetahui perbedaan keuntungan usahatani bawang merah di daerah sentra dan non sentra.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah dan Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Dearah Istimewa Yogyakarta, dengan jumlah responden sebanyak 60 orang.

A. Teknis Analisis Data

1. Produktivitas

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{ton}}{\text{ha}}$$

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2017) analisis regresi ganda digunakan unruk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Fungsi produksi Cobb-Douglas selanjutnya ditransformasikan kedalam bentuk logaritma natural, sehingga bentuk fungsionalnya adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \dots + e$$

Keterangan di Kabupaten Brebes:

- Y = Jumlah produksi bawang merah (kg)
 X₁ = Luas lahan (m²)
 X₂ = Benih (kg)
 X₃ = Pupuk Urea (kg)
 X₄ = Pupuk ZA (kg)
 X₅ = Pupuk SP-36 (kg)
 X₆ = Pupuk KCl (kg)

Keterangan di Kabupaten Bantul

- Y = Jumlah produksi bawang merah (kg)
 X₁ = Luas lahan (m²)
 X₂ = Benih (kg)
 X₃ = Pupuk Urea (kg)
 X₄ = Pupuk ZA (kg)
 X₅ = Pupuk SP-36 (kg)
 X₆ = Pupuk KCl (kg)

X ₇	= Pupuk NPK (kg)	X ₇	= Pupuk NPK (kg)
X ₈	= Pupuk TS (kg)	X ₈	= Herbisida (l)
X ₉	= Pupuk DAP (kg)	X ₉	= Insektisida (l)
X ₁₀	= Pupuk Grower (kg)	X ₁₀	= Fungisida padat (kg)
X ₁₁	= Pupuk KNO ₃ (l)	X ₁₁	= Fungisida cair (l)
X ₁₂	= Pupuk Kamas (HKO)	X ₁₂	= Tenaga Kerja (HKO)
X ₁₃	= Herbisida (l)	β ₀	= Intersep
X ₁₄	= Insektisida (l)	β ₁ -β ₁₁	= Koefisien Regresi
X ₁₅	= Fungisida padat (kg)	e	= <i>error term</i>
X ₁₆	= Fungisida cair (l)		
X ₁₇	= Tenaga Kerja (HKO)		
β ₀	= Intersep		
β ₁ -β ₁₁	= Koefisien Regresi		
e	= <i>error term</i>		

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel independent terhadap variabel dependent yang dapat dinyatakan dalam persentase.

b. Analisis Uji F

Uji-F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *independent* secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent*.

c. Analisis Uji T

Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *independent* secara terpisah berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent*

3. Keuntungan

Untuk menghitung keuntungan usahatani bawang merah dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC (TEC + TIC)$$

Keterangan:

π : Keuntungan

TR : Penerimaan

TC : Total biaya (total biaya eksplisit + total biaya implisit)

Uji t atau *independent t test* adalah uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui perbedaan *mean* atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas. Dua kelompok ini yaitu usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Produktivitas Bawang Merah

Tabel 1. Produksi dan produktivitas bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Brebes	Bantul
Lahan (ha)	1,278	0,258
Produksi (ton)	4,28	0,98
Produktivitas (ton/ha)	3,35	3,79

Berdasarkan tabel 1 dapat Produktivitas akan dilihat dari hasil panen produksi yang akan dihitung dengan satuan perluasan (ton/ha). Adapun produktivitas bawang merah tertinggi berada di Kabupaten Bantul mencapai 3,79 ton/ha sedangkan untuk di Kabupaten Brebes hanya sebesar 3,35 ton/ha. Dengan ini kedua Kabupaten tersebut masih kurang dari rata-rata produktivitas nasional. Rata-rata produktivitas bawang merah nasional 9,24 ton/ha (Kementerian Pertanian, 2014). Analisis *independent t test* menunjukkan nilai 0,663 yang artinya lebih besar dari 0,10 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan produktivitas pada usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan di Kabupaten Bantul.

B. Analisis Fungsi Produksi Usahatani Bawang Merah

Hasil analisis regresi berganda di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul dengan menggunakan program *SPSS 16.00 for Windows*.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai Adjusted R square di Kabupaten Brebes sebesar 0,774 dan kabupaten Bantul 0,556 artinya di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul kemampuan variabel independent (X) dapat menjelaskan variabel produksi bawang merah di Kabupaten Brebes sebesar 77,4% dan sisanya 22,6%, sedangkan di Kabupaten Bantul sebesar 55,6% dan sisanya 44,4% yang dijelaskan oleh faktor lain diluar model seperti iklim, curah hujan, pH tanah dan pengalaman Bertani.

b. Uji F (Pengujian Serentak)

Berdasarkan perhitungan SPSS diketahui bahwa nilai Fhitung di Kabupaten Brebes sebesar 6,827 lebih besar dari pada Ftabel sebesar 3,50, sedangkan nilai Fhitung di Kabupaten Bantul sebesar 4,026 lebih besar dari pada Ftabel 3,43 artinya

secara bersama-sama variabel independent (X) berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah di kedua kabupaten pada tingkat kepercayaan 99%.

c. Uji t (Pengujian Individu)

Fungsi produksi pada penelitian ini signifikan pada alpha (α) 1%, 5%, 10%.

1. Luas Lahan (X_1)

Variabel X_1 memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,01$ di Kabupaten Brebes dan $0,045 < 0,05$ di Kabupaten Bantul, maka variabel X_1 di kedua Kabupaten berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel X_1 di Kabupaten Brebes sebesar 0,758 artinya terjadi peningkatan rata-rata tingkat luas lahan sebesar 1% akan menaikkan produksi bawang merah sebesar 0,758%. Sedangkan di Kabupaten Bantul diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel X_1 sebesar 0,246 artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat luas lahan sebesar 1% akan menaikkan produksi bawang merah sebesar 0,246%.

2. Benih (X_2)

Variabel X_2 memiliki nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ di Kabupaten Brebes dan $0,035 < 0,05$ di Kabupaten Bantul, maka variabel X_2 di kedua Kabupaten berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel X_2 di Kabupaten Brebes sebesar 0,277 artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat benih sebesar 1% akan menaikkan produksi bawang merah sebesar 0,277%. Sedangkan di Kabupaten Bantul nilai koefisien regresi untuk variabel X_2 sebesar 0,300 artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat benih sebesar 1% akan menaikkan produksi bawang merah sebesar 0,300%.

3. Pupuk Urea (X_3)

Variabel X_3 memiliki nilai signifikansi $0,358 > 0,10$ di Kabupaten Brebes dan $0,734 > 0,10$ di Kabupaten Bantul, maka variabel X_3 di kedua Kabupaten tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel X_3 di Kabupaten Brebes sebesar -0,120 artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk urea sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.120%. Sedangkan di Kabupaten Bantul nilai koefisien regresi untuk variabel X_3 sebesar -0,060 artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk urea sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.060%.

4. Pupuk ZA (X_4)

Variabel X_4 memiliki nilai signifikansi $0,683 > 0,10$ di Kabupaten Brebes dan $0,260 > 0,10$ di Kabupaten Bantul, maka variabel X_4 di kedua Kabupaten tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel X_4 di Kabupaten Brebes sebesar $-0,014$ artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk ZA sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.014% . Sedangkan di Kabupaten Bantul diperoleh koefisien regresi untuk variabel X_4 sebesar $0,214$ artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk ZA sebesar 1% akan menaikkan produksi bawang merah sebesar 0.214% .

5. Pupuk SP-36 (X_5)

Variabel X_5 memiliki nilai signifikansi $0,269 > 0,10$ di Kabupaten Brebes dan $0,169 > 0,10$ di Kabupaten Bantul, maka variabel X_5 di kedua Kabupaten tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel X_5 di Kabupaten Brebes sebesar $0,123$ artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat pupuk SP-36 sebesar 1% akan menaikkan produksi bawang merah sebesar $0,123\%$. Sedangkan di Kabupaten Bantul diperoleh koefisien regresi untuk variabel X_5 sebesar $0,201$ artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat pupuk SP-36 sebesar 1% akan menaikkan produksi bawang merah sebesar $0,20\%$.

6. Pupuk KCl (X_6)

Variabel X_6 memiliki nilai signifikansi $0,187 > 0,10$ di Kabupaten Brebes dan $0,020 < 0,05$ di Kabupaten Bantul maka variabel X_6 di Kabupaten Brebes tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah dan variabel pupuk KCl di Kabupaten Bantul berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel X_6 di Kabupaten Brebes sebesar $-0,088$ artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk KCl sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.088% . Sedangkan di Kabupaten Bantul diperoleh koefisien regresi untuk variabel X_6 sebesar $0,406$ artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk KCl sebesar 1% akan menaikkan produksi bawang merah sebesar 0.406% .

7. Pupuk NPK (X_7)

Variabel X_7 memiliki nilai signifikansi $0,614 > 0,10$ di Kabupaten Brebes dan $0,532 < 0,10$ di Kabupaten Bantul, maka variabel X_7 di kedua kabupaten tidak

berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel X_7 di Kabupaten Brebes sebesar $-0,034$ artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk NPK sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.034% . Sedangkan di Kabupaten Bantul diperoleh koefisien regresi untuk variabel X_7 sebesar $-0,052$ artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk NPK sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang merah sebesar $-0.\%$.

8. Pupuk TS (X_8)

Variabel X_8 memiliki nilai signifikansi $0,484 > 0,10$ di Kabupaten Brebes, maka variabel X_8 di Kabupaten Brebes tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel X_8 di Kabupaten Brebes sebesar $-0,043$ artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk TS sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.043% .

9. Pupuk DAP (X_9)

Variabel X_9 memiliki nilai signifikansi $0,476 > 0,10$ di Kabupaten Brebes, maka variabel X_9 di Kabupaten Brebes tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel X_9 di Kabupaten Brebes sebesar $-0,029$ artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk DAP sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.029% .

10. Pupuk Grower (X_{10})

Variabel X_{10} memiliki nilai signifikansi $0,759 > 0,10$ di Kabupaten Brebes, maka variabel X_{10} di Kabupaten Brebes tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel X_{10} di Kabupaten Brebes sebesar $0,011$ yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk grower sebesar 1% akan menaikkan produksi bawang merah sebesar 0.011% .

11. Pupuk KNO_3 (X_{11})

Variabel X_{11} memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,01$ di Kabupaten Brebes, maka variabel X_{11} di Kabupaten Brebes berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel X_{11} di Kabupaten Brebes sebesar $-0,206$ artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk KNO_3 sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.206% .

12. Pupuk Kamas (X_{12})

Variabel X_{12} memiliki nilai signifikansi $0,165 > 0,10$ di Kabupaten Brebes, maka variabel X_{12} di Kabupaten Brebes tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel X_{12} di Kabupaten Brebes sebesar $-0,082$ artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk kamas sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.082% .

13. Herbisida (X_{13})

Variabel X_{13} memiliki nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ di Kabupaten Brebes dan $0,111 > 0,10$ di Kabupaten Bantul maka variabel X_{13} di Kabupaten Brebes berpengaruh terhadap produksi bawang merah dan variabel herbisida di Kabupaten Bantul tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel X_{13} di Kabupaten Brebes sebesar $-0,368$ artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk KCl sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.368% . Sedangkan di Kabupaten Bantul diperoleh koefisien regresi untuk variabel X_{13} sebesar $-0,173$ artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata herbisida sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang merah sebesar $-0,173\%$.

14. Insektisida (X_{14})

Variabel X_{14} memiliki nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ di Kabupaten Brebes dan $0,330 > 0,10$ di Kabupaten Bantul, maka variabel X_{14} di Kabupaten Brebes berpengaruh terhadap produksi bawang merah dan variabel insektisida di Kabupaten Bantul tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel X_2 di Kabupaten Brebes sebesar $0,299$ artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat benih sebesar 1% akan menaikkan produksi bawang merah sebesar $0,299\%$. Sedangkan di Kabupaten Bantul diperoleh koefisien regresi untuk variabel X_{14} sebesar $0,133$ artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat insektisida sebesar 1% akan menaikkan produksi bawang merah sebesar $0,133\%$.

15. Fungisida padat (X_{15})

Variabel X_{15} memiliki nilai signifikansi $0,480 > 0,10$ di Kabupaten Brebes dan $0,004 < 0,05$ di Kabupaten Bantul maka variabel X_{15} di Kabupaten Brebes tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah dan variabel fungisida padat di Kabupaten Bantul berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai

koefisien regresi untuk variabel X_{15} di Kabupaten Brebes sebesar -0,033 artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk fungisida padat sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.033%. Sedangkan di Kabupaten Bantul diperoleh koefisien regresi untuk variabel X_{15} sebesar -0,213 artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata herbisida sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0,213%.

16. Fungisida cair (X_{16})

Variabel X_{16} memiliki nilai signifikansi $0,010 < 0,05$ di Kabupaten Brebes dan $0,497 > 0,10$ di Kabupaten Bantul maka variabel X_{16} di Kabupaten Brebes berpengaruh terhadap produksi bawang merah dan variabel fungisida cair di Kabupaten Bantul tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel X_{16} di Kabupaten Brebes sebesar 0,243 artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk fungisida cair sebesar 1% akan menaikkan produksi bawang merah sebesar 0,243%. Sedangkan di Kabupaten Bantul diperoleh koefisien regresi untuk variabel X_{16} sebesar 0,085 artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata fungisida cair sebesar 1% akan menaikkan produksi bawang merah sebesar 0,085%.

17. Tenaga kerja (X_{17})

Variabel X_{17} memiliki nilai signifikansi $0,305 > 0,10$ di Kabupaten Brebes dan $0,277 > 0,10$ di Kabupaten Bantul, maka variabel X_{17} di kedua Kabupaten tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel X_{17} di Kabupaten Brebes sebesar 0,119 artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat benih sebesar 1% akan menaikkan produksi bawang merah sebesar 0,119%. Sedangkan di Kabupaten Bantul diperoleh koefisien regresi untuk variabel X_{17} sebesar -0,337 artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat tenaga kerja sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0,337%.

C. Analisis Usahatani Bawang Merah

1. Biaya Eksplisit

a. Biaya sewa lahan

Biaya sewa lahan yang digunakan dalam satu kali musim tanam yaitu 3 bulan. Total rata-rata biaya sewa lahan di Kabupaten Brebes seluas 0,13 ha sebesar Rp. 338.889 per usahatani sedangkan di Kabupaten Bantul rata-rata biaya sewa lahan

seluas 0,02 ha sebesar Rp. 113.333 per usahatani. Adapun per hektar yang ada di Kabupaten Brebes adalah sebesar Rp. 2.693.157 dan di Kabupaten Bantul adalah sebesar Rp. 4.927.536. Hal ini berbeda dikarenakan luas lahan sewa yang ada di Kabupaten Bantul sebesar 0,02 ha yang di konversikan menjadi per hektar.

b. Biaya benih

Jenis benih yang digunakan petani Brebes adalah varietas bima sedangkan di Kabupaten Bantul yaitu varietas tiron dan thailand. Secara keseluruhan petani responden memperoleh benih yang berasal dari musim tanam sebelumnya. Jumlah rata-rata penggunaan benih di Kabupaten Brebes pada luasan lahan 1,278 ha sebanyak 367 kg dengan rata-rata harga Rp. 19.733/kg sehingga jumlah rata-rata biaya pembelian benih sebesar Rp. 7.390.000 per usahatani. Sedangkan di Kabupaten Bantul pada luasan 0,258 ha sebanyak 119 kg dengan rata-rata harga Rp. 22.800/kg sehingga jumlah rata-rata biaya pembelian benih sebesar Rp. 2.834.000 per usahatani. Adapun rata-rata biaya benih per hektarnya di Kabupaten Brebes sebesar Rp. 5.781.055 dan di Kabupaten Bantul sebesar Rp. 10.984.496. di Kabupaten Bantul lebih besar.

c. Biaya pupuk

Tabel 2. Biaya penggunaan pupuk per usahatani di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per usahatani					
	Brebes			Bantul		
	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)
Pupuk Urea	28	2.077	64.250	22	2.533	54.450
Pupuk ZA	13	1.120	25.717	20	2.027	39.733
Pupuk SP-36	30	2.180	72.167	31	3.517	117.353
Pupuk KCl	33	4.117	148.250	24	6.333	152.833
Pupuk NPK	33	3,287	105.067	16	5.283	77.583
Pupuk Kandang	-	-	-	3	17	1.667
Pupuk KNO ₃	8	1,917	67.450	-	-	-
Pupuk TS	14	863	32.317	1	550	8.000
Pupuk DAP	25	5.717	183.867	-	-	-
Pupuk Glower	15	3.600	124.967	-	-	-
Pupuk Kamas	16	3.190	157.000	6	2.167	51.333
Jumlah			981.050			502.953

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa biaya penggunaan pupuk petani di Kabupaten Brebes terbesar adalah pupuk DAP yaitu sebesar Rp. 183.867.

Sedangkan petani di Kabupaten Bantul penggunaan pupuk paling besar biayanya yaitu pupuk KCl sebesar Rp. 152.833. Hal ini dikarenakan penggunaan pupuk DAP di Kabupaten Brebes harganya sangat mahal dan penting untuk kesuburan tanah dan dapat meningkatkan kualitas produksi. Di Kabupaten Bantul penggunaan pupuk yang paling banyak mengeluarkan biaya yaitu pupuk KCl agar dapat menguatkan menguatkan daya tahan terhadap serangan penyakit. Jumlah total yang dikeluarkan oleh petani di Kabupaten Brebes sebesar Rp. 981.050 lebih besar dari Kabupaten Bantul sebesar Rp.502.953. Hal ini disebabkan oleh luas lahan petani di Kabupaten Brebes lebih luas jika dibandingkan dengan petani yang ada di Kabupaten Bantul maka dari itu biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Kabupaten Brebes lebih besar.

Tabel 3. Biaya penggunaan pupuk per hektar di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per ha					
	Brebes			Bantul		
	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)
Pupuk Urea	21,67	2.077	50.262	86,95	2.533	211.047
Pupuk ZA	9,91	1.120	20.118	78,17	2.027	154.005
Pupuk SP-36	23,23	2.180	56.455	119,90	3.517	454.858
Pupuk KCl	25,84	4.117	115.973	91,73	6.333	592.377
Pupuk NPK	25,79	3,287	82.192	62,66	5.283	300.711
Pupuk Kandang	-	-	-	12,92	17	6.460
Pupuk KNO ₃	6,28	1,917	52.765	-	-	-
Pupuk TS	10,82	863	25.281	5,17	550	31.008
Pupuk DAP	19,27	5.717	143.835	-	-	-
Pupuk Glower	11,37	3.600	97.759	-	-	-
Pupuk Kamas	12,20	3.190	122.818	21,45	2.167	198.966
Jumlah			767.457			1.949.432

Adapun tabel 4 dapat diketahui penggunaan biaya pupuk terbanyak per hektar yaitu pupuk DAP 19,27 kg dengan total biaya Rp. 143.835 di Kabupaten Brebes dan di Kabupaten Bantul yaitu pupuk KCl yang mencapai 91,73 kg dengan total biaya Rp. 592.377. Hal ini disebabkan karena pupuk DAP dapat meningkatkan produksi dan kualitas hasil panen bagi bawang merah dan memaksimalkan pengisian buah dan umbi serta meningkatkan warna dan rasanya. Sedangkan KCl memiliki peran penting bagi tanaman bawang merah yaitu meningkatkan daya tahan tanaman dari serangan hama dan penyakit maupaun kekeringan. Jumlah total penggunaan per hektar yang ada di Kabupaten Bantul lebih besar dari Kabupaten

Brebes dikarenakan penggunaan pupuk yang di konversikan menjadi perhektar menyebabkan petani di Kabupaten Bantul lebih banyak.

d. Biaya pestisida

Tabel 4. Biaya penggunaan pestisida per usahatani di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per usahatani					
	Brebes			Bantul		
	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Herbisida (l)	2,00	99.917	197.320	0,59	96.133	61.958
Insektisida (l)	1,36	95.533	170.853	0,37	72.600	38.385
Fungisida padat (kg)	0,19	61.183	23.940	0,53	85.200	62.412
Fungisida cair (l)	0,27	47.667	27.250	0,07	17.500	5.617
Perekat (l)	1,43	74.417	104.892	0,24	38.433	42.061
Jumlah			524.255			187.997

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui penggunaan pestisida terdiri dari pestisida padat dan pestisida cair. Total biaya rata-rata paling banyak di Kabupaten Brebes yaitu herbisidan 2 liter dengan total biaya Rp. 197.320 dan di Kabupaten Bantul yaitu fungisida padat 0,53 kg dengan total biaya Rp. 62.412. Perbedaan harga yang begitu jauh dari Kabupaten Bantul disebabkan karena luas lahan yang berbeda dari Kabupaten Brebes.

Tabel 5. Biaya penggunaan pestisida per hektar di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per ha					
	Brebes			Bantul		
	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Herbisida (l)	1,56	99.917	154.360	2,29	96.133	240.149
Insektisida (l)	1,06	95.533	133.655	1,44	72.600	148.779
Fungisida padat (kg)	0,15	61.183	18.728	2,07	85.200	241.906
Fungisida cair (l)	0,21	47.667	21.317	0,07	17.500	21.770
Perekat (l)	1,12	74.417	82.055	0,92	38.433	76.066
Jumlah			410.115			728.669

Adapun tabel 6 dapat diketahui penggunaan pestisida per hektar terbanyak di Kabupaten Bantul adalah jenis fungisida padat yaitu sebanyak 2,07 kg dengan total biaya sebesar Rp. 241.906 petani menggunakan fungisida padat untuk

mengendalikan penyakit jamur yang dianggap mengancam usahatannya, sedangkan di Kabupaten Brebes penggunaan pestisida terbanyak yaitu jenis herbisida sebanyak 1,56 liter dengan total biaya sebesar Rp. 154.360 untuk mengendalikan serangan serangga, oleh karena itu petani menggunakan pestisida jenis ini.

e. Biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK)

Biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari luar anggota keluarganya. Biaya yang dikeluarkan petani untuk penggunaan tenaga kerja luar keluarga dikeluarkan secara nyata. Tenaga kerja luar keluarga yang digunakan petani bawang merah di Kabupaten Brebes maupun di Kabupaten Bantul adalah sistem borongan untuk pengolahan lahan, panen dan pasca panen, sedangkan untuk kegiatan lainnya menggunakan sistem harian. Upah tenaga kerja sesuai dari apa yang di kerjakan oleh tenaga kerja. Total rata-rata biaya yang dikeluarkan petani di Kabupaten Brebes untuk tenaga kerja sebesar Rp. 11.872.479 dan total rata-rata HKO sebanyak 169,03 HKO per usahatani. Sedangkan di Kabupaten Bantul total rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja sebesar Rp. 2.394.625 dan total rata-rata HKO sebanyak 39,38 HKO per usahatani. Adapun TKLK total rata-rata perhektar di Kabupaten Brebes yaitu sebesar Rp. 9.287.613 dan di Kabupaten Bantul sebesar Rp. 9.281.492. Hal ini dikarenakan perbedaan luas lahan yang di konversi.

f. Biaya penyusutan peralatan

Biaya penyusutan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani tergantung pada jumlah peralatan yang dimiliki oleh petani selama proses produksi bawang merah. Peralatan pertanian merupakan sarana penunjang dalam usahatani bawang merah. Peralatan yang digunakan selama proses usahatani bawang merah selama permusim tanam di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Biaya penyusutan peralatan petani di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Jenis Peralatan	Biaya Penyusutan Peralatan (Rp)			
	Per Usahatani		Per ha	
	Brebes	Bantul	Brebes	Bantul
Pompa	7.502	15.644	5.869	60.637
Cangkul	1.933	3.931	1.512	15.236
Sabit/arit	336	3.273	263	12.685
Ember	441	1.046	345	4.054
Diesel	6.128	20.930	4.794	81.123
Alat lain	128	239	100	926
Jumlah	16.469	45.062	12.883	174.660

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui rata-rata penyusutan peralatan per usahatani yang paling tinggi yaitu di Kabupaten Bantul yaitu diesel sebesar Rp. 20.930. Adapun penyusutan alat per hektar yang paling tinggi yaitu di Kabupaten Bantul sedangkan di Kabupaten Brebes yaitu pompa sebesar Rp. 5.869. Hal ini dikarenakan penggunaan diesel sudah sangat lama.

g. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain pada usahatani adalah biaya iuran kelompok tani, iuran air, bahan bakar dan pajak. Rincian total rata-rata biaya lain-lain dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Biaya lain-lain usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Biaya lain-lain (Rp)			
	Per Usahatani		Per ha	
	Brebes	Bantul	Brebes	Bantul
Iuran kelompok tani	-	667	-	2.584
Iuran air	120.500	9.000	94.265	34.884
Bahan bakar	42.867	87.833	33.534	340.439
Pajak permusim	458.222	64.778	358.458	251.077
Jumlah	621.589	162.278	486.257	628.984

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa biaya lain-lain yang paling tinggi per usahatani di Kabupaten Brebes yaitu pajak permusim sebesar Rp. 458.222. Adapun perhektar biaya lain-lain yang paling tinggi di pajak permusim di Kabupaten Brebes sedangkan di Kabupaten Bantul yaitu bahan bakar sebesar Rp. 340.439. Hal ini berbeda karena pajak yang ada di Kabupaten Brebes cukup mahal yang mencapai Rp. 358.458/ha sedangkan bahan bakar sangat diperlukan bagi

petani di Kabupaten Brebes karena sebagai membantu untuk alat diesel untuk pengairan.

2. Biaya Implisit

a. Sewa lahan milik sendiri

Biaya sewa lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah selama satu kali musim. Total rata-rata biaya sewa lahan milik sendiri di Kabupaten Brebes dengan lahan 1,10 ha sebesar Rp. 373.343 dan di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 0,23 ha sebesar Rp. 26.633. Adapun perhektar yang ada di Kabupaten Brebes adalah sebesar Rp. 338.889 dan di Kabupaten Bantul adalah sebesar Rp. 113.462. Hal ini berbeda dikarenakan luas lahan sewa yang ada di Kabupaten Brebes lebih luas dibandingkan dengan Kabupaten Bantul.

b. Tenaga kerja dalam keluarga (TKDK)

Total rata-rata biaya yang dikeluarkan petani di Kabupaten Brebes untuk tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp. 457.500 dengan jumlah rata-rata HKO sebanyak 28,87 HKO dan di Kabupaten Bantul total rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp. 844.750 dengan jumlah rata-rata HKO sebanyak 23,78 HKO per usahatani. Adapun biaya tenaga kerja dalam keluarga per hektar di Kabupaten Brebes yaitu sebesar Rp. 357.893 dan di Kabupaten Bantul yaitu sebesar Rp. 3.274.225. Hal ini dikarena Kabupaten Bantul lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga daripada di Kabupaten Brebes.

c. Bunga modal sendiri

Suku bunga bank yang berlaku di daerah peneliti adalah sebesar 10% pertahunnya pada bank BRI. Dalam musim tanam, usahatani bawang merah membuuhkan waktu selama 3 kali musim tanam dalam satu tahun sehingga suku bunga yang di perhitungkan 3,33% permusim. Total rata-rata biaya bunga modal sendiri petani di Kabupaten Brebes sebesar Rp. 724.100/musim dan di Kabupaten Bantul sebesar Rp. 207.800/musim. Adapun perhektar untuk biaya bunga modal sendiri yang ada di Kabupaten Brebes adalah sebesar Rp. 566.449 dan di Kabupaten Bantul adalah sebesar Rp. 805.427. Hal ini berbeda dikarenakan luas lahan yang ada di Kabupaten Brebes lebih luas daripada luas lahan yang ada di Kabupaten Bantul sehingga perhitungan dari bunga modal sendiri di Kabupaten Bantul jika dibuat per hektar akan meningkat.

3. Total Biaya Produksi

Tabel 8. Total biaya produksi usahatani bawang merah per musim di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per Usahatani (Rp)		Per ha (Rp)	
	Brebes	Bantul	Brebes	Bantul
Biaya Eksplisit				
Sewa lahan	338.889	113.333	2.693.157	4.927.536
Benih	7.390.000	2.834.000	5.781.055	10.984.496
Pupuk	981.050	502.953	767.457	1.949.432
Pestisida	524.255	187.997	410.115	728.669
TKLK	11.872.479	2.394.625	9.287.613	9.281.492
Biaya penyusutan alat	16.469	45.062	12.883	174.660
Biaya lain-lain	621.589	162.278	486.257	628.984
Total biaya eksplisit	21.739.741	6.240.248	19.438.537	28.675.269
Biaya Implisit				
Sewa lahan milik sendiri	373.343	26.633	338.889	113.462
TKDK	457.500	844.750	357.894	3.274.225
Bunga modal sendiri	724.100	207.800	566.449	805.427
Total biaya implisit	1.554.943	1.079.183	1.263.231	4.193.114
Total biaya produksi	23.294.684	7.319.431	20.701.768	32.868.383

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa biaya dalam usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya eksplisit baik per usahatani maupun per hektar. Hal tersebut dikarenakan biaya eksplisit terdiri dari sarana produksi yang memiliki jumlah yang paling besar. Sarana produksi juga terdiri dari unsur-unsur penting dalam usahatani bawang merah yaitu benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Di Kabupaten Brebes tenaga kerja luar keluarga memiliki biaya yang paling tinggi dikarenakan luas lahan yang mencapai 1,278 ha memerlukan tenaga kerja yang banyak agar proses produksi dapat maksimal. Sedangkan di Kabupaten Bantul karena harga benih yang terlalu tinggi maka biaya yang paling tinggi adalah benih sebesar Rp. 2.834.000. Biaya implisit yang tertera pada tabel 36 menyebutkan bahwa biaya yang paling tinggi yaitu bunga modal sendiri di Kabupaten Brebes sedangkan di Kabupaten Bantul biaya paling tinggi yaitu biaya TKDK. Adapaun per hektar yang ada di Kabupaten Brebes biaya yang paling tinggi adalah TKLK sebesar Rp. 9.287.613 hal tersebut dikarenakan jumlah tenaga kerja luar keluarga yang ada di Kabupaten Brebes lebih banyak dibutuhkan dari penyiapan benih hingga pengangkutan dan memiliki harga HKO yang lumayan tinggi. Sedangkan di Kabupaten Bantul sewa

lahan yang memiliki biaya paling tinggi, hal ini dikarenakan sewa lahan yang ada di Kabupaten Bantul yaitu 0,02 ha yang di konversikan menjadi per hektar akan menyebabkan naiknya harga sewa lahan.

4. Penerimaan

Tabel 9. Penerimaan dari usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per Usahatani		Per ha	
	Brebes	Bantul	Brebes	Bantul
Produksi (kg)	4.283	975	3.351	3.779
Harga (Rp)	17.500	18.267	17.500	18.267
Penerimaan (Rp)	74.952.500	17.810.325	58.642.500	69.030.993

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan yang dihasilkan oleh petani bawang merah di Kabupaten Brebes lebih besar dibandingkan dengan rata-rata penerimaan petani bawang merah di Kabupaten Bantul per usahatani. Sedangkan penerimaan di Kabupaten Bantul per hektar lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten Brebes. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya optimalisasi penggunaan input produksi seperti luas lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan hasil produksi yang ada di Kabupaten Brebes menyebabkan jumlah produksi lebih kecil daripada Kabupaten Bantul. Harga jual bawang merah di Kabupaten Bantul cenderung lebih tinggi, hal ini dikarenakan di Kabupaten Bantul mayoritas penjualannya minoritas petani langsung ke pasaran, sedangkan di Kabupaten Brebes karena daerah sentra penjualannya mayoritas ke tengkulak tapi tidak semua petani Kabupaten Brebes menerapkan seperti itu.

5. Pendapatan dan Keuntungan

Tabel 10. Pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per Usahatani (Rp)		Per ha (Rp)	
	Brebes	Bantul	Brebes	Bantul
Biaya eksplisit	21.739.741	6.240.248	19.438.537	28.675.269
Biaya implisit	1.554.943	1.079.183	1.263.231	4.193.114
Total biaya	23.294.684	7.319.431	20.701.768	32.868.383
Pendapatan	53.212.759	11.570.077	39.203.963	40.355.724
Keuntungan	51.657.816	10.490.894	37.940.732	36.162.610

Berdasarkan tabel 11 pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes lebih tinggi dikarenakan penerimaan usahatani bawang merah Kabupaten Brebes lebih banyak dan luas lahan yang berbeda menjadikan produksi dan keuntungannya lebih banyak. Kedua usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul menurut hasil yang telah diperhitungkan sama-sama menguntungkan. Walaupun pada kenyataannya di Kabupaten Brebes lebih menguntungkan secara finansial bagi petani per hektarnya, namun petani harus merogoh biaya lebih untuk benih dan tenaga kerja yang membantu selama budidaya bawang merah yang harganya terbilang mahal. Menurut hasil penelitian, kendala terbesar yang dikeluhkan oleh petani bawang merah adalah tenaga kerja untuk pengolahan luas lahan dan penggunaan pupuk untuk mengembalikan pH tanah menjadi normal. Jadi dapat dikatakan bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes membutuhkan modal yang lebih besar dibandingkan di Kabupaten Bantul. Untuk budidaya bawang merah di Kabupaten Bantul walaupun daerah non sentra menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 36.162.610 per hektar sudah cukup baik. Dari hasil uji t atau *independent t test* menunjukkan nilai signifikan yaitu 0,324 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada perbedaan keuntungan usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Produktivitas di Kabupaten Brebes yaitu 3,35 ton/ha sedangkan produktivitas di Kabupaten Bantul yaitu 3,79 ton/ha.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kabupaten Brebes yaitu luas lahan, benih, KNO_3 , herbisida, insektisida dan fungisida cair. Sedangkan di Kabupaten Bantul faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah adalah luas lahan, benih, pupuk KCl dan fungisida padat.
3. Keuntungan usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes adalah sebesar Rp. 51.657.816/usahatani dan sebesar Rp. 37.940.732/ha. Sedangkan di Kabupaten Bantul sebesar Rp. 10.490.894/ushaatani dan sebesar Rp. 36.162.610/ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura dalam Kementrian Pertanian RI. 2017.
- Dewi, Ni Luh Putu R., Made Suyana U., Ni Nyoman Y. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani dan Keberhasilan Program Simantri di Kabupaten Klungkung. ISSN: 2337-3067. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana 6.2 (2017): 701-728
- Kementerian Pertanian. (2014). Laporan Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian. KEMENTAN Press. Jakarta
- Marfin L., Dwidjono H. D., Slamet H. (2017). Resiko Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara) Vol 10 No1. April 2017.
- Rahmat Rukmana., & Herdi Yudirachman. (2018). *Sukses Budidaya Bawang Merah di Pekarangan dan Perkebunan*. Lily Publisher. Yogyakarta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.